



DWIJA CENDEKIA

Jurnal Riset Pedagogik

<https://jurnal.uns.ac.id/jdc>



PENANAMAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEKOLAH DASAR BERBASIS PENDEKATAN ANTARBUDAYA (*INTERCULTURE*)

Dinar Martia Azizah

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Sejarah Artikel

Diterima 13 Oktober 2017
Disetujui 1 April 2018
Diterbitkan 1 Agustus 2018

Kata Kunci

Bahasa Inggris, SD, pendekatan antarbudaya

Abstrak

Pendekatan antarbudaya menjadi tren baru dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan learning to live together. Pendekatan tersebut bertujuan mengembangkan toleransi serta kemampuan siswa dalam memilah dan memilih nilai yang sesuai. Pembelajaran bahasa Inggris yang membawa unsur budaya asing tidak akan dikhawatirkan dapat menghilangkan budaya asli peserta didik. Namun, implementasinya tidaklah mudah untuk dilakukan. Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan penerapan pendekatan antarbudaya dalam pembelajaran bahasa Inggris SD untuk menanamkan karakter. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data didapat dari 3 buku cerita bergambar, 3 video, dan 2 lagu yang memuat unsur budaya target. Data kemudian dideskripsikan dengan penjelasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan antarbudaya dapat diterapkan melalui penggunaan buku cerita, video, dan lagu. Unsur budaya yang terdapat meliputi perbedaan cara mengekspresikan kasih sayang, cara memperingati suatu tradisi, kebiasaan yang dilakukan pada musim tertentu, jenis makanan dan kehidupan dalam keluarga, kegiatan sekolah, dan cara memperingati peristiwa bersejarah. Penggunaannya juga dapat mempromosikan perdamaian dunia di tengah perbedaan. Dengan demikian, melalui pembelajaran bahasa Inggris, guru dapat menanamkan sikap toleran dan cinta damai sehingga peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang berkarakter.

Cara Mengutip

Azizah, D.M. (2018). Penanaman Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris Sekolah Dasar Berbasis Pendekatan Antarbudaya (Interculture). *DWIJA CENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik*, 2 (1), 1-11.

Korespondensi Penulis:
dinarmartia@gmail.com

p-ISSN 2581-1843
e-ISSN 2581-1835

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya di dunia merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya. Di sisi lain, keberagaman tersebut menjadi salah satu penyebab konflik. Hal ini dapat disebabkan ketidaktahuan manusia terhadap budaya lain maupun ketidakmampuannya dalam menerima perbedaan. Terlebih di era globalisasi, intensitas interaksi penduduk dari berbagai belahan dunia meningkat sehingga gesekan antarbudaya sulit dihindari.

Pengembangan toleransi dalam keberagaman budaya menjadi hal yang penting untuk digalakkan melalui berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Saat ini, kompetensi antarbudaya menjadi tren baru yang mulai dikembangkan. Bahkan, Unesco (2009: 14-15) secara tegas menyebutkan bahwa empat pilar pendidikan dunia dapat terwujud jika keberagaman budaya mendapat perhatian yang besar. Salah satunya, dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang berbasis keanekaragaman budaya dan bahasa. Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah membekali peserta didik dengan kompetensi antarbudaya yang memampukannya untuk hidup bersama dan menerima nilai-nilai kemajemukan.

Byram (1997) dalam Clouet (2012: 313) menjelaskan kompetensi antarbudaya sebagai *"The ability to decentre and take up the other's perspective on their own culture, anticipating and where possible, resolving dysfunctions in communication and behavior"*. Dengan demikian, seseorang diharapkan mampu mengurangi kesalahpahaman yang dapat timbul dalam komunikasi akibat perbedaan

budaya dengan memahami perspektif budaya lain. Pendapat serupa dikemukakan oleh Castro, 1999 dalam Atay et al, 2009: 124 bahwa kompetensi antarbudaya dimaknai sebagai kemampuan untuk memahami perbedaan antara budayanya dengan budaya lain. Hal ini dapat diupayakan guru melalui pembelajaran bahasa Inggris yang mengajarkan aspek kebahasaan sekaligus konteks sosial budaya dimana bahasa tersebut digunakan.

Penerapan pendekatan antar budaya dalam pengajaran dapat mencakup perbandingan antara budaya bahasa target dengan budaya peserta didik (Kramsch and McConnell-Ginet, 1992 dalam Atay et al, 2009:124). Di satu sisi, perbandingan tersebut tidak selalu dipahami dengan tepat. Gray (2000) dalam Erfani (2014: 318) mencatat bahwa dalam pembelajaran bahasa asing selama ini, penempatan kedua budaya tersebut cenderung kurang seimbang. Budaya target dianggap lebih unggul dari pada budaya asli siswa. Akibatnya, siswa dikhawatirkan menjadi kurang menghargai budayanya sendiri.

Pembelajaran bahasa asing yang memasukkan budaya target di dalamnya dapat memberikan dampak positif bagi siswa apabila guru mengubahnya sebagai sarana agar siswa mencapai kompetensi komunikasi antarbudaya. Hal ini dijelaskan García (2005:57) bahwa peserta didik akan lebih mengenal kehidupan dan kebiasaan masyarakat budaya target, mengembangkan toleransi, dan kesadaran antarbudaya. Lebih lanjut, pentingnya kesadaran antarbudaya disebutkan dalam Boletín Oficial del Estado (2004) yang dikutip

oleh García (2005:60-61) bahwa siswa akan dapat menggali dan merefleksikan persamaan dan perbedaan antara budayanya dengan budaya target. Selain itu, mereka juga dapat menghilangkan sekat yang menjadi penghalang untuk berkomunikasi dengan penutur asing.

Berdasarkan pendapat dari para pakar, dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa Inggris dengan memasukkan unsur budaya didalamnya seharusnya tidak dimaksudkan untuk membuat peserta didik menganggap bahwa terdapat budaya yang lebih unggul dari yang lain, tetapi justru membuatnya mampu mengenal dan memahami perbedaan budaya sehingga budaya yang tidak sesuai dapat dipilah dan dipilih dengan kompetensi antarbudaya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris tidak akan dikhawatirkan dapat menyebabkan pudarnya budaya asli peserta didik.

Kompetensi komunikasi antarbudaya dapat dicapai peserta didik dengan menerapkan model yang dicetuskan Byram (1997) dalam Schenker (2012: 450) antara lain pengetahuan, sikap, keterampilan mengkaitkan dan menafsirkan, keterampilan menemukan dan berinteraksi, dan kesadaran budaya kritis dan pendidikan politik. Pengetahuan yang dimaksud mencakup pemahaman kelompok sosial, produk, proses, dan interaksi dalam masyarakat. Sikap mencakup kesiapan untuk menerima perbedaan dengan budaya lain. Keterampilan mengkaitkan dan menafsirkan budaya lain termasuk kemampuan dalam memahami hal-hal yang sering menimbulkan kesalahpahaman akibat perbedaan budaya. Keterampilan menemukan dan berinteraksi meliputi kemampuan untuk memperoleh hal

baru dari budaya lain dan dapat menyikapi serta menggunakan keterampilannya dengan tepat. Kesadaran budaya kritis dan pendidikan politik tidak hanya membuat siswa mengevaluasi secara kritis perspektif budaya lain, tetapi juga merefleksikan budayanya. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih bijak dalam melihat budayanya sendiri.

Meskipun pendekatan antarbudaya memiliki dampak positif, implementasi pendekatan tersebut bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Banyak program pengajaran bahasa dari berbagai negara yang telah memasukkan kompetensi komunikasi antarbudaya ke dalam kurikulum. Namun, hal ini juga menuntut berbagai pertimbangan dan kajian, seperti apakah kurikulum tersebut sudah dikembangkan dengan sesuai atau belum (Alptekin, 2002; Atay, 2008, Erling, 2008 dalam Eken, 2015:63). Hal ini dapat dipahami karena belum adanya kajian yang lebih mendalam mengenai sejauh mana guru membandingkan budaya tersebut dalam pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eken (2015:70) terhadap guru bahasa Inggris di Turki menunjukkan bahwa guru merasa kesulitan dalam memahami berbagai budaya target. Guru juga mengungkapkan bahwa pemilihan metode dan aktivitas pembelajaran yang tepat untuk menanamkan kesadaran antarbudaya kepada peserta didik bukanlah hal yang mudah. Meskipun demikian, guru menyadari bahwa siswa perlu menguasai kompetensi antarbudaya agar dapat menyesuaikan diri saat terlibat komunikasi dengan lawan bicara yang memiliki budaya lain.

Hambatan guru dalam mengimplementasikan pendekatan

antar budaya juga dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Atay et al (2009:127-130) menunjukkan bahwa guru justru mendorong siswa untuk mendalami budaya asli mereka. Hal ini disebabkan guru tidak cukup mengenal budaya bahasa target, jarang berinteraksi dengan *native speaker*, dan merasa tidak memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai budaya target sehingga guru cenderung lebih nyaman dan berfokus pada budaya asli mereka. Dengan kata lain, guru kurang mengintegrasikan pemahaman antar budaya dalam praktik pembelajaran kelas meskipun mereka menyatakan memiliki sikap positif terhadap budaya asing.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hambatan penerapan pendekatan antarbudaya dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi tantangan tersendiri bagi guru dari berbagai negara. Hambatan tersebut diharapkan juga mendapat

perhatian dari guru bahasa Inggris di Indonesia, baik yang mengajarkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib maupun ekstrakurikuler seperti yang diterapkan di sekolah dasar (SD). Pendekatan antarbudaya dapat menjadi salah satu solusi atas pro dan kontra yang muncul terkait pengenalan bahasa Inggris pada jenjang SD yang dikhawatirkan dapat menghambat penanaman rasa cinta terhadap budaya nasional sejak dini. Pendekatan ini juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional yakni pendidikan karakter.

Penelitian mengenai penerapan pendekatan antarbudaya dalam pembelajaran memiliki cakupan yang luas. Penulis membatasi pada alternatif materi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya dalam pembelajaran bahasa Inggris SD untuk menanamkan karakter.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data didapat dari bukti tekstual yang berupa kata, frasa, dan kalimat dalam 3 buku cerita bergambar, 3 video, dan 2 lagu yang memuat persamaan dan perbedaan antara budaya target dengan budaya peserta didik. Buku yang digunakan adalah *Love, Ruby Valentine* karya Laurie B. Friedman, *Trick Or Treat on Milton Street* karya Lisa Bullard, *Everybody Serves Soup* karya Norah Dooley. Video yang digunakan berjudul *This is Britain Food, This is*

Britain School, dan *This is Britain Bonfire Night*. Lagu yang digunakan, antara lain *Hello To All The Children of The World* dan *It's A Small World 1*.

Instumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Penelitian dianalisis dengan beberapa tahapan. Pertama, mencari data berupa kata, frasa, dan kalimat sesuai tujuan penelitian. Kedua, mencatat data yang diperoleh. Ketiga, mendeskripsikan data dengan perspektif pendekatan antarbudaya. Keempat, menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Kompetensi komunikasi antarbudaya dapat dibangun guru melalui pemilihan materi pembelajaran yang tepat. Alptekin (2002:63) menyatakan bahwa "*Instructional materials and activities should involve local and international contexts that are familiar and relevant to language learners' lives.*" Meski materi yang dipilih mengandung unsur budaya target yang berbeda dengan budaya peserta didik, persamaan yang coba digali dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi tersebut. Kriteria tersebut dapat ditemukan dari berbagai sumber di bawah ini.

1. Buku cerita bergambar "*Love, Ruby Valentine*"

Buku ini tidak hanya dapat digunakan untuk memperkenalkan perbedaan budaya, tetapi juga mengajarkan materi mengenai *telling past events*. Perbedaan budaya yang dimaksud nampak pada kutipan di bawah ini.

Valentine's was Ruby's chance to do what she loved best. The special day drew closer, Ruby would not stop to rest.

Hari Valentine dipandang sebagai hari istimewa untuk mengekspresikan kasih sayang, bahkan dibutuhkan persiapan yang matang. Tradisi ini bukanlah budaya asli Indonesia, meski ada beberapa orang yang turut merayakannya. Dalam hal ini guru perlu menjelaskan kepada siswa bahwa meskipun perayaan tersebut tidak dilarang, berbuat baik dan menyayangi orang lain seharusnya dilakukan setiap saat, bukan hanya pada saat hari Valentine.

Di hari Valentine, orang biasanya memberikan kartu, permen, kue, dan hadiah lainnya. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

She delivered cards and candy. She passed cookies from a tray. She gave out gifts and goody bags to all the townspeople that day.

Persamaan budaya yang ditemukan adalah adanya konsep berbagi dengan sesama yang juga diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Namun guru tetap perlu mengklarifikasi bahwa kasih sayang tidak harus selalu berwujud barang, namun dapat dilakukan dengan membantu orang lain, menghormati mendengarkan nasihat orang tua, menjaga adik, dll.

2. Buku cerita bergambar "*Trick-or-treat on Milton Street*"

Buku ini dapat digunakan untuk mengajarkan materi seperti *describing things*. Kutipan menunjukkan tradisi perayaan Halloween dimana setiap orang memakai kostum.

...scary old witch opened the door.

At the next house, they were greeted by a chubby mummy trailing bandages from head to toe.

Then a vampire appeared out of nowhere.

Frankenstein's monster danced with the biggest ballerina Charley had ever seen.

There was a pirate who kept stepping on his beard, and a pink-and-green striped ghost.

Pada malam Halloween, beberapa orang mengenakan kostum penyihir, mumi, vampir, monster, bajak laut, dll. Karakter tersebut berbeda dengan sosok menyeramkan yang dipercaya oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan beberapa siswa yang belum pernah

mendengar mitos dibalik sosok seram tersebut merasa bahwa hal itu tidak menakutkan. Guru juga dapat menjelaskan bahwa Halloween sama sekali tidak dilakukan di Indonesia. Meskipun demikian, di Indonesia terdapat tradisi seperti mengarak patung makhluk yang menakutkan lalu dimusnahkan sebagai simbol menghilangkan sifat buruk manusia ataupun marabahaya.

Selain mengenakan kostum seram, tradisi Halloween juga ditandai dengan mengunjungi setiap rumah untuk meminta makanan ataupun minuman. Hal ini tertuang dalam kutipan di bawah ini.

She handed Charley a huge caramel apple.

The mummy held out a bowl full of candy bars.

"I've got some delicious red punch..."

Berdasarkan kutipan di atas, makanan yang diberikan merupakan makanan yang sangat disukai anak-anak. Di Indonesia, terdapat tradisi mengunjungi rumah orang lain dan berbagi makanan setelah panen. Hal ini dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil pertanian dan rezeki yang berlimpah. Makanan yang diberikan biasanya bukanlah makanan ringan, karena berupa nasi lengkap dengan lauk pauknya.

3. Buku cerita bergambar "Everybody Serves Soup"

Cerita ini menggambarkan kegiatan yang biasa dilakukan pada musim salju. Kegiatan yang dimaksud disebutkan dalam kutipan berikut.

"Oh, yes. I love the smell of the air after it snows. I love snowflakes, snowball fights, snowmen, even shoveling."

"Hi, Mrs. Max," I said. "I'm out trying to make money by

shoveling snow so I can buy my mom a present."

Kutipan tersebut menunjukkan hal-hal yang tidak biasa dilakukan di Indonesia karena perbedaan musim yang dimiliki, antara lain perang salju, membuat patung manusia salju, dan membersihkan salju. Bahkan dengan menawarkan jasa membersihkan salju, tokoh utama bisa mendapatkan uang untuk membelikan ibunya hadiah.

Di Indonesia, musim hujan menjadi waktu yang menyenangkan bagi anak-anak untuk bermain air. Musim ini juga dapat menjadi berkah bagi sebagian orang. Terkadang, dijumpai seseorang yang menyewakan payung kepada pejalan kaki yang tidak membawanya.

4. Video "This is Britain Food"

Dengan lebih banyak menyimak video yang diperankan oleh *native speaker*, siswa diharapkan mendapat lebih banyak model bahasa lisan yang untuk menunjang kemampuan berbicara dan memperbaiki pelafalannya. Video ini dapat digunakan guru untuk mengajarkan materi tentang *Food and Drink*. Transkrip video berikut ini menunjukkan jenis makanan yang biasa dikonsumsi dalam budaya Inggris.

Narrator : *(It's Friday. It's breakfast time in our house. We're always in a hurry in the morning.)*

Mom : *Molly! It's nearly eight o'clock!*

Molly : *Morning.*

Dad : *Morning. Molly.*

Molly : *Where's the orange juice?*

Nick : *It's on the table.*

Mom : *Right. Nick, Molly, can you help me make your packed lunches, please?*

Narrator : *(We take a packed lunch to school. We eat it about 12.30)*

Mom : *And crips... juice. And apples.*

Molly : *Can I have a banana, please?*

Mom : *Yes. All right.*

Molly : *Thank you.*

Dad : *Molly, your toast's ready!*

Transkrip video di atas menunjukkan bahwa sarapan baru dimulai pada pukul 08.00. Pilihan menu sarapan yakni roti dan jus, sementara di Indonesia cenderung lebih memilih nasi. Dalam video ditunjukkan bahwa pada saat Ibu memberi makanan kepada Molly, keduanya menggunakan tangan kiri. Guru harus mengingatkan siswa dalam budaya Indonesia, memberi dan menerima sesuatu harus menggunakan tangan kanan. Meskipun demikian, untuk mendapat sesuatu yang diinginkan, Molly meminta secara sopan dengan mengatakan "Can I have ..., please?" dan mengatakan "Thank you" setelah mendapatkan barang yang diminta. Hal ini menunjukkan bahwa seperti dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris pun memiliki ekspresi kesopanan.

Transkrip video di bawah ini menunjukkan beberapa bahan makanan yang biasa dibeli di supermarket.

Narrator : *(We can buy lots of different food at the supermarket)*

Mom : *Nick, please can you get some cheese from the fridge? Oh, and some milk.*

Nick : *Ok.*

Mom : *We're going to have roast beef for lunch on Sunday. So, I'll get the meat. Dad's going to make a vegetable lasagne tonight. So, we'll need some pasta. Can you get that please, Nick?*

Nick : *Yeah. Ok. Oh, there you are.*

Mom : *Ok. Now. We're going to need lots of vegetables as well. Come on. Ok. I think that's everything!*

Nick : *I'm hungry! It's 12.30.*

Mom : *Ok. Well, we've got some nice fresh bread. So, let's go home and have a sandwich for lunch.*

Berdasarkan transkrip video tersebut, beberapa bahan makanan yang dibeli antara lain keju, susu, daging, sayuran, pasta dan roti. Bahan-bahan dibeli untuk membuat roast beef, lasagna, dan sandwich. Jenis makanan tersebut jarang dipilih sebagai menu sehari-hari di Indonesia. Selain itu, transkrip video dibawah ini juga menunjukkan perbedaan jenis makanan yang biasa dikonsumsi.

Mom : *So, come on. Right. Here you are. Roast Beef, Yorkshire pudding ... potatoes, broccoli, carrots and ... gravy. And for dessert. There's apple crumble and custard!*

Roast beef, yorkshire pudding, gravy, apple crumble, dan custard juga merupakan jenis makanan yang jarang ditemukan di Indonesia. Kalaupun ada, biasanya disajikan pada event atau tempat tertentu, misalnya pada acara bertaraf internasional atau di hotel tertentu.

5. Video "This is Britain School"

Transkrip video berikut ini menunjukkan beberapa contoh jadwal kegiatan siswa SD di Inggris.

Narrator :
(*School starts at 8.50 with class registration*)
(*Lesson one starts at 9.30*)
(*It's 10.30. It's break time*)
(*That's the end of break. It's 10.45*)
(*It's 12.15. Lunchtime*)
(*Lesson one starts at 1.15*)
(*It's 3.15. The end of the school day. Time to go home*)

Berdasarkan transkrip di atas, dapat diketahui bahwa proses belajar mengajar SD di Indonesia dilakukan lebih pagi. Video ini sekaligus dapat digunakan guru untuk mengajarkan materi mengenai *Telling Time, Asking and Giving Things, Food and Drink*, dll. Berikut ini transkrip yang menunjukkan perbedaan jenis-jenis makanan yang dimakan siswa di sekolah.

Narrator : (*I eat lunch in the canteen with my friends.*)
Jamie : *Can I have pasta and salad, please?*
Friend A : *What have you got for lunch, Angharad?*
Friend B : *I've got ham and salad sandwiches, a banana and a packet of crisps.*
Friend C : *Can I have a crisp, please?*

Transkrip tersebut menunjukkan adanya persamaan budaya, khususnya pada saat meminta barang dari seseorang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan mengatakan "Can I have ..., please?". Di Indonesia, orang juga akan meminta izin terlebih dahulu, misalnya dengan mengatakan "Bolehkah saya ...?", bukan langsung mengambil barang orang lain yang diinginkan.

Perbedaan lain yang ditemukan adalah menu makan siang yang dimakan siswa, antara lain pasta, salad, ham, salad sandwiches, dan crisps. Meskipun jenis makanan tersebut tidak asing bagi orang Indonesia, pemilihannya sebagai menu makan siang di sekolah merupakan hal yang masih jarang dilakukan karena cenderung untuk memakan nasi.

6. Video "This is Bonfire Night"

Kompetensi komunikasi antarbudaya tidak hanya dapat dikembangkan melalui pengetahuan mengenai tradisi, makanan, dan kebiasaan, tetapi juga sejarah yang terjadi di negara bahasa target. Berikut ini transkrip video yang menjelaskan sejarah perayaan "Bonfire Night".

Sam : *What are you doing?*

Rosie : *I'm doing a history project on Bonfire Night. Do you know the story?*

Sam : *Yes. That's Guy Fawkes. He wanted to kill the King.*

Rosie : *Yes, that's right. In 1605 he tried to blow up the Houses of Parliament with gunpowder.*

Sam : *Did the King die?*

Rosie : *No, he didn't. And every year, on the fifth of November we light a bonfire to remember what happened.*

Sam : *Is that why they make a guy and put it on a bonfire?*

Rosie : *Yes, that's right. And we have fireworks too.*

Transkrip percakapan di atas menceritakan bahwa "Bonfire Night" diperingati setiap tanggal 5 November untuk memperingati gagalnya upaya Guy Fawkes membakar *Houses of Parliament* karena ingin membunuh

raja yang berkuasa pada saat itu. Api unggun dibuat untuk membakar boneka yang melambangkan Guy Fawkes. Selain itu, kembang api juga dinyalakan sebagai simbol ledakan dari bahan peledak yang digunakan Guy Fawkes. Di Indonesia, tradisi mengenang peristiwa bersejarah biasa dilakukan melalui upacara dan kegiatan akademis lainnya di sekolah. Peringatan tersebut juga dilakukan dengan lomba dan doa bersama di masyarakat.

Transkrip video berikut ini menunjukkan bagaimana sejarah "Bonfire Night" diperingati.

Narrator : *(It's Bonfire Night! Our friends come to our house. We have lots of delicious food before we go to a firework display)*

Rosie : *Are we going to eat in the garden, Mum?*

Mom : *Yes, we are, We're going to light the sparklers, too.*

Dad : *And then we're going to go to a firework display.*

Sam : *With a big bonfire?*

Mom : *Yes.*

Sam : *Dad, what are those?*

Dad : *They're toffee apples. Watch out! They're hot!*

Anak-anak biasanya berkumpul di rumah salah seorang teman serta mempersiapkan berbagai makanan sebelum menyalakan api unggun dan kembang api. Salah satu makanan yang dipersiapkan adalah toffee apples. Makanan ini jarang sekali dikonsumsi di Indonesia.

7. Lagu "Hello To All The Children of The World"

Selain menggunakan video, untuk membiasakan siswa mendengar *native speaker*, guru dapat memperdengarkan lagu. Lagu berikut ini tidak hanya bertujuan agar siswa

terbiasa menggunakan bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan, tetapi juga mengajak untuk menjalin persahabatan di tengah perbedaan yang ada.

*Hello, Bon Jour, Buenos Dias!,
G'day, Guten-tag, Konichiwa,
Ciao, Shalom, Do-Brey Dien
Hello to all the children of the
world*

*We live in different places from
all around the world*

*We speak in many different ways
Though some things might be
different*

*We're children just the same
and we all like to sing and play
Hello To All the Children of the
World*

*Hello, Bon Jour, Buenos Dias!,
G'day, Guten-tag, Konichiwa,
Ciao, Shalom, Do-Brey Dien
Hello to all the children of the
world*

*There are children in the deserts
and children in the towns and
children who live down by the
sea*

*If we could meet each other to
run and sing and play then what
good friends we all could be*

Lagu tersebut mengungkap bahwa perbedaan budaya dari setiap negara dapat berupa bahasa, tempat tinggal, makanan, pakaian, kebiasaan, dll. Meskipun ditemukan banyak perbedaan, pada dasarnya setiap anak sama yakni suka bermain dan bernyanyi. Apabila setiap anak mampu melebur perbedaan yang ada, maka akan terjalin persahabatan di dunia.

8. Lagu "It's A Small World 1"

Lagu berikut ini juga dapat guru gunakan agar siswa menguasai kompetensi komunikasi antarbudaya.

It's a world of laughter

*a world of tears
It's a world of hopes
and a world of fears
There's so much that we share
and it's time we're aware
It's a small world after all
It's a small, small world
There is just one moon
and a golden sun
and a smile means
friendship to everyone
Though the mountains are high*

and the oceans are wide
Lagu diatas bercerita bahwa kehidupan di dunia penuh dengan suka dan duka. Begitu banyak hal yang dapat dibagi dan dipikul bersama karena pada hakikatnya semua orang hidup di bumi dimana bulan dan matahari yang dipandang sama. Dengan kedekatan itulah seharusnya persahabatan dapat terwujud dari seluruh penjuru dunia.

SIMPULAN

Pendekatan antarbudaya yang diterapkan melalui pembelajaran bahasa Inggris membantu peserta didik untuk melihat budaya lain dari berbagai sudut pandang serta merefleksikan kebudayaannya sendiri. Penerapan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan buku cerita bergambar, video, dan lagu sehingga siswa sekaligus dapat belajar bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan.

Unsur budaya yang tergalikan meliputi perbedaan cara mengekspresikan kasih sayang, cara

memperingati suatu tradisi, kebiasaan yang dilakukan pada musim tertentu, jenis makanan dan kehidupan dalam keluarga, kegiatan sekolah, dan cara memperingati peristiwa bersejarah. Peran guru diperlukan dalam membimbing siswa untuk menyikapi perbedaan yang ada dengan sikap toleran dan cinta damai sehingga siswa dapat menghargai keberadaan budaya lain namun tetap memegang teguh budayanya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menjadi generasi yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Alptekin, C. (2002). Towards intercultural communicative competence in ELT. *ELT Journal*, 56(1):57-64.
- _____. (2011). *This is Britain School*. Diakses tanggal 3 September 2017 pukul 08.28 WIB dari <https://www.youtube.com/watch?v=aKblilKwJwg>.
- _____. (2013). *This is Bonfire Night*. Diakses tanggal 3 September 2017 pukul 08.48 WIB dari <https://www.youtube.com/watch?v=yMUJkH1fFF0&t=228s>.
- _____. (2014). *Hello To All The Children of The World*. Diakses tanggal 3 September 2017 pukul 09.19 WIB dari <https://www.youtube.com/watch?v=Wnq7aqHLCSM>.

https://www.youtube.com/watch?v=2nYjGy_ZUG8

- _____. (2014). *It's A Small World 1*. Diakses tanggal 3 September 2017 pukul 09.19 WIB dari <https://www.youtube.com/watch?v=R4EbajBexw>
- Atay, D. et al. (2009). The Role of Intercultural Competence In Foreign Language Teaching. *Inonu University Journal of the Faculty of Education*. 10 (3): 123-135.
- Bullard, Lisa & Oeltjenbruns, J. (2001). *Trick-or-treat on Milton Street*. USA: Carolrhoda Books, Inc.
- Clouet, R. (2012). Studying the Role of Intercultural Competence In Language Teaching In Upper Secondary Education In the Canary Islands, Spain. *Journal of OnOmázein*. 26 (2): 309-334.
- Dooley, Norah & Thornton, P.J. (2000). *Everybody Serves Soup*. USA: Carolrhoda Books, Inc.
- Eken, D. T. (2015). Intercultural Communicative Competence: EFL Teachers' Beliefs and Practices. *Journal of Teaching and Education*. 04(03): 63–71.
- Erfani, S. M. (2014). Source Culture, Target Culture or Interculture? Iranian English Language Teachers' Perception of Culture. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World*. 6(1): 317-337.
- Friedman, L.B. & Cravath, L. A. (2006). *Love, Ruby Valentine*. USA: Carolrhoda Books, Inc.
- García, M. C. M. (2005). International and intercultural issues in English teaching textbooks: The case of Spain. *Journal of Intercultural Education*. 16 (1): 57–68.
- Schenker, T. (2012). Intercultural Competence and Cultural Learning through Telecollaboration. *CALICO Journal*. 29(3): 449-470.
- UNESCO. (2009). *Laporan Dunia UNESCO: Berinvestasi dalam Keanekaragaman Budaya dan Dialog Antarbudaya*. Diakses tanggal 1 September 2017 pukul 13.10 WIB dari <http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CLT/pdf/indonesie.pdf>